

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 10 | Nomor 2 | September 2025

Manajemen Pendidikan Agama Kristen di Era Algoritma: Integrasi Kecerdasan Buatan, Budaya Lokal, dan Spiritualitas dalam Konteks Indonesia

Reni Triposa^{1*}, Gloria Gabriel Lumingas²

STT Sangkakala, Salatiga, Indonesia^{1*,2}

E-mail Korespondensi: renitriposa@sttsangkakala.ac.id

Abstract: *The rise of artificial intelligence (AI) is reshaping education, including Christian Religious Education (CRE) in Indonesia. Digital transformation brings innovative learning opportunities while raising challenges in preserving local cultural values and Christian spirituality. This article develops a management framework for CRE that integrates technology, theology, and local wisdom through a qualitative literature review. Three strategic dimensions are highlighted: (1) AI-based pedagogy adapted to cultural contexts, (2) theological curriculum digitalization that sustains spirituality, and (3) the creation of intergenerational virtual learning communities. Effective CRE management requires transformative leadership, local community participation, and algorithmic literacy rooted in faith. The article recommends establishing digital ethics committees in Christian educational institutions and designing contextual digital curricula that foster ethics, ecological spirituality, and cultural awareness. Thus, CRE can function as a relevant, prophetic, and transformative agent in the age of algorithms and artificial intelligence.*

Keywords: *Christian Religious Education; Educational Management; Artificial Intelligence; Local Culture; Spirituality; Digital Ethics*

Abstrak: Perkembangan kecerdasan buatan (AI) mengubah paradigma pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia. Transformasi digital ini menawarkan peluang pembelajaran inovatif sekaligus tantangan dalam menjaga nilai budaya lokal dan spiritualitas Kristen. Artikel ini menyajikan kerangka manajemen PAK yang mengintegrasikan teknologi, teologi, dan kearifan lokal melalui studi literatur kualitatif. Tiga dimensi strategis ditemukan: (1) adaptasi pedagogi berbasis AI yang kontekstual dengan budaya, (2) digitalisasi kurikulum teologi yang tetap memelihara spiritualitas, dan (3) pembentukan komunitas belajar virtual lintas generasi. Keberhasilan manajemen PAK ditentukan oleh kepemimpinan transformatif, keterlibatan komunitas lokal, dan literasi algoritmik yang berakar pada iman. Artikel ini merekomendasikan pembentukan komite etika digital serta pengembangan kurikulum digital kontekstual yang menanamkan etika, spiritualitas ekologis, dan kesadaran budaya. Dengan demikian, PAK dapat berperan sebagai agen transformasi yang relevan, profetis, dan transformatif di era algoritma.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; Manajemen Pendidikan; Kecerdasan Buatan; Budaya Lokal; Spiritualitas; Etika Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi algoritmik dan kecerdasan buatan (AI) telah mengubah wajah pendidikan global secara signifikan.^{1,2} Di tengah arus transformasi digital ini, pendidikan agama Kristen (PAK) di Indonesia menghadapi tantangan ganda: mempertahankan kontinuitas nilai-nilai budaya lokal sekaligus menjawab tuntutan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran dan manajemen institusional. Tantangan ini semakin kompleks ketika spiritualitas, sebagai inti dari pendidikan Kristen, sering kali dianggap sebagai dimensi yang tak bersentuhan langsung dengan teknologi, menciptakan dikotomi antara iman dan inovasi digital.³

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran berbasis iman. Misalnya, penelitian oleh Barna Group menunjukkan meningkatnya penggunaan aplikasi Alkitab digital di kalangan generasi muda Kristen, namun juga menyoroti hilangnya dimensi komunitas dan pembimbingan rohani. Di Indonesia, studi oleh Sinaga dan Simanjuntak menyoroti rendahnya kesiapan guru agama Kristen dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran iman secara kontekstual. Lebih lanjut, terdapat kekosongan dalam kerangka manajerial yang mampu menjembatani budaya lokal dan AI dalam lembaga pendidikan Kristen.

Gap penelitian ini terletak pada kurangnya model konseptual manajemen pendidikan agama Kristen yang secara integral menggabungkan kemajuan teknologi algoritmik, nilai-nilai budaya lokal, dan spiritualitas Kristen. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan model konseptual manajemen pendidikan agama Kristen kontekstual yang mampu menjawab tantangan integrasi teknologi cerdas tanpa kehilangan akar spiritual dan budaya lokal Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur sistematis. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan integrasi AI, spiritualitas, dan budaya lokal dalam manajemen pendidikan. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam atas dinamika teoretis dan praktis yang berkembang di lapangan.⁴

¹ R. Luckin et al., *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education* (London: Pearson, 2016).

² Wayne Holmes, Maya Bialik, and Charles Fadel, *Artificial Intelligence in Education Promises and Implications for Teaching and Learning* (Boston: Center for Curriculum Redesign, 2019).

³ Yu Xiao and Maria Watson, "Guidance on Conducting a Systematic Literature Review," *Journal of Planning Education and Research* 39, no. 1 (2019): 93–112, <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>.

⁴ Wayne C. Booth et al., *The Craft of Research, Fourth Edition* (Chicago: The University of Chicago Press, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi Pedagogi Berbasis AI yang Responsif terhadap Budaya Lokal

Integrasi AI dalam pendidikan agama Kristen tidak boleh dipandang sebagai sekadar adopsi alat baru; ia menuntut perubahan paradigma pedagogis yang menempatkan kultur lokal sebagai lensa utama penafsiran iman. Sistem pembelajaran adaptif berbasis algoritma mampu mempersonalisasi jalur belajar dengan memanfaatkan data tentang latar belakang kebudayaan, praktik religius, dan narasi lokal peserta didik sehingga materi teologi dan tugas reflektif dapat disesuaikan dengan simbolisme adat, ritus lokal, dan gaya religiositas setempat. Konsep personalisasi semacam ini telah didiskusikan secara komprehensif dalam literatur teknologi pendidikan yang membahas smart learning dan *adaptive learning*, yang menekankan perlunya merancang AI yang peka konteks (mis. model domain, metadata budaya, dan preferensi lokal) agar rekomendasi pembelajaran menjadi bermakna dan relevan bagi pelajar.^{5,6,7}

Teknologi praktis yang relevan meliputi chatbot biblikal atau “spiritual chatbots” yang dirancang untuk memfasilitasi dialog reflektif (mis. menuntun doa singkat, menyodorkan bacaan Alkitab yang sesuai konteks, atau mengajukan pertanyaan reflektif berbasis narasi lokal), serta platform interaktif untuk studi kitab suci yang menampung bank cerita lokal, lagu pujian daerah, dan tafsir kontekstual. Studi serta eksperimen yang menelaah interaksi manusia–AI dalam ranah religius menunjukkan bahwa chatbot dapat menjadi titik awal pembelajaran dan refleksi, tetapi juga memperlihatkan batasan-termasuk risiko jawaban yang bersifat generik, hilangnya nuansa komunitas, dan pertanyaan etis terkait otoritas teologis⁸. Oleh karena itu penerapan harus bersifat terarah dan diawasi oleh otoritas akademik/teologis⁹. Namun, potensi pedagogis ini hanya dapat diwujudkan bila desain AI memasukkan prinsip-prinsip *culturally responsive pedagogy* dan praktik *co-creation* antara guru, tokoh adat/keagamaan lokal, dan pengembang teknologi. Penelitian terbaru tentang kolaborasi guru AI menekankan model *co-creation* di mana guru memasukkan konteks murid (mis. bahasa, cerita, norma moral) sehingga AI memberi saran pedagogi yang relevan dan tidak menghapus kekhasan budaya. Pendekatan semacam ini juga mengurangi kemungkinan alienasi spiritual yakni ketika materi atau respons AI terasa asing atau bertentangan dengan praktik iman lokal karena sistem dilatih dan dievaluasi berdasarkan korpus

⁵

⁶ (Huang et al., 2018;

⁷ Yao & González, Vélez, 2025)

⁸ Noh Ibrahim Boiliu, “Etika Dan Dilema Spiritualitas Di Era Artificial Intelligent : Karya Roh Kudus Bagi Pendidikan Kristiani Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Modern,” *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 3 (2024): 662–71.

⁹ Webb Wright, “God Chatbots Offer Spiritual Insights on Demand. What Could Go Wrong?,” *SCIAM*, 2024, https://www.scientificamerican.com/article/the-god-chatbots-changing-religious-inquiry/?utm_source=chatgpt.com.

teks dan input lokal yang disetujui komunitas.¹⁰ Untuk menjembatani kecanggihan teknologi dan kebutuhan spiritual, saya mengusulkan istilah operasional “*AI contextual pedagogy*”: sebuah model praktik yang (a) mensyaratkan validasi konten teologis oleh asosiasi teologis/komite etika digital; (b) menerapkan metadata budaya pada sumber-sumber pembelajaran sehingga algoritma dapat memfilter dan merekomendasikan materi sesuai konteks; (c) melibatkan pelatihan AI-literacy bagi guru bukan sekadar kemampuan teknis tetapi juga keterampilan menilai keluaran AI dari kacamata teologis; dan (d) merancang mekanisme umpan balik komunitas agar output AI terus disesuaikan dengan perubahan praktik lokal. Implementasi terkontrol seperti ini telah muncul di beberapa inisiatif agama pendidikan modern misalnya proyek-proyek chatbot berbasis tradisi keagamaan yang menetapkan korpus sumber otoritatif dan panel pengawasan sebagai pengaman teologis.^{11,12}

Beberapa implikasi praktis untuk konteks Indonesia: (1) rancangan kurikulum digital PAK harus memasukkan modul identifikasi konteks budaya (mis. tag lokal, entri narasi lisan) sebagai metadata pembelajaran; (2) setiap penggunaan chatbot spiritual perlu uji-pakai (pilot) di komunitas kecil yang melibatkan pendeta/gembala dan tokoh adat sebelum skala; (3) didirikannya komite etika digital tingkat lembaga untuk menilai kecocokan teologis serta risiko misinformasi; dan (4) program pengembangan profesional guru yang memadukan *AI-literacy*, pedagogi kontekstual, dan etika teknologi. Dengan langkah-langkah ini, AI dapat menjadi alat yang memperkaya pengalaman pembelajaran iman tanpa mengorbankan kedalaman spiritual dan kekhasan budaya Indonesia.^{13,14}

Digitalisasi Kurikulum Teologi yang Menjaga Dimensi Spiritual

Kurikulum kontekstual juga harus memuat materi keindonesiaan seperti teologi tanah, relasi dengan alam, dan spiritualitas kolektif. Ini menjadi penting dalam membangun kurikulum yang tidak sekadar “online,” tetapi juga “inkarnasional” dalam konteks sosial dan budaya.¹⁵

Digitalisasi kurikulum teologi memerlukan harmonisasi antara inovasi teknologi terutama AI dan kedalaman spiritual yang melampaui sekadar transfer materi. Tanpa nuansa kontemplatif dan komunitas iman, kurikulum digital berpotensi menjadi sekadar “*showcase*” pengetahuan

¹⁰ Andres S Bustamante and Mark Warschauer, “‘Carlitos the Curious Caterpillar’: Exploring Teacher-AI Co-Creation of Culturally Responsive Educational Materials for Young Learners,” in *Proceedings of the 24th Interaction Design and Children* (Reykjavik Iceland: ACM Digital Library, 2025), 236–54, <https://doi.org/10.1145/3713043.3727056>.

¹¹ (Bustamante & Warschauer, 2025;

¹² Samuel et al., 2022)

¹³ (Gardner, 2025

¹⁴ Walter, 2024)

¹⁵ Noh Ibrahim Boiliu, Haryadi Sarjono, and Harun Y. Natonis, “Land in the Torah as a Source of Christian Religious Education,” *E-Journal of Religious and Theological Studies (ERATS)* 9, no. 3 (2023): 134–44.

teologis yang dangkal. Di sinilah literatur seperti *Transformation of Christian Religious Education with Artificial Intelligence: Building A Spiritual Future in the Digital World* memberi arah penting. Dan Kia dan Majesty menjelaskan bagaimana AI, lewat asisten virtual rohani, analisis teks alkitab berbasis kecerdasan, serta pembelajaran adaptif, dapat memperkaya pengalaman iman secara personal dan interaktif, sehingga generasi Kristen masa depan tidak hanya melek teknologi, tetapi juga matang secara rohani.¹⁶

Sejak era PLATO (Programmed Logic for Automatic Teaching Operations) dan sistem ITS (Intelligent Tutoring Systems) pada 1960-an dan 1980-an, pendidikan telah bergerak menuju individualisasi pembelajaran. Di bidang pendidikan agama, pergeseran ini berkembang lewat digitalisasi teks suci, analisis intertekstual, dan perangkat seperti *Logos Bible Software* untuk eksposisi Alkitabiah.¹⁷ Namun, yang menjadikan digitalisasi teologi berbeda adalah kebutuhan akan pelibatan spiritual: kontemplasi, komunitas, dan refleksi rohani yang mendalam. Tanpa itu, kurikulum daring berisiko memprioritaskan efisiensi dan mengabaikan transformasi batin.

Integrasi AI ke dalam kurikulum teologi harus berjalan berdampingan dengan teknologi yang melayani, bukan menggantikan, pengalaman iman. Studi *The AI Revolution in Education: Will AI Replace or Assist Teachers in Higher Education?* menekankan bahwa meskipun AI memiliki potensi besar, guru manusia tetap memiliki kelebihan dalam hal berpikir kritis, kreativitas, dan kompetensi sosial-emosional hal-hal yang vital dalam pendidikan agama.¹⁸

Dalam konteks teologi, integrasi AI juga perlu dilandasi pengawasan teologis dan kesadaran etis¹⁹. Literatur di bidang Religious Education menyajikan sejarah alat digital seperti concordance, BibleWorks, dan platform LMS dengan AI sederhana, yang kemudian berkembang ke asisten teologis virtual dan generator khotbah.²⁰ Namun, penerapan semacam ini harus memastikan integritas doktrin dan kepekaan pastoral.

Dalam konteks Indonesia, penggunaan AI sebagai alat bantu akademis sudah mulai dirintis. Marbun dalam *The Implementation of Artificial Intelligence, ChatGPT, And Critical Thinking Method for Academic Endeavors at Theological Higher Education* menekankan pentingnya mengawinkan *ChatGPT* dengan metode berpikir kritis. Meski teknologi membantu mempercepat

¹⁶ A Dan Kia and Gilbert Timothy Majesty, "Education and Philosophical Inquiry Transformation Of Christian Religious Education With Artificial Intelligence : Building A Spiritual Future In The Digital World," *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 3 (2025).

¹⁷ Christos Papakostas, "Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives," *MDPI* 16, no. 5 (2025).

¹⁸ Louisa H.Y. Tsi Cecilia Ka Yuk Chan, "The AI Revolution in Education: Will AI Replace or Assist Teachers in Higher Education?," *Computers and Society*, 2023.

¹⁹ Boiliu, "Etika Dan Dilema Spiritualitas Di Era Artificial Inteligent : Karya Roh Kudus Bagi Pendidikan Kristiani Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Modern."

²⁰ Papakostas, "Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives."

penulisan akademik, proses verifikasi oleh dosen dan pelajar tetap penting agar pengetahuan yang diperoleh akurat dan bermakna.²¹

Penerapan AI dalam kurikulum teologi digital mestilah mempertahankan semangat kontemplatif: penggunaan fitur seperti panduan *lectio divina digital*, *retret virtual*, atau jurnal doa daring yang diikuti dengan umpan balik mentor.²² Demikian juga, komunitas iman harus terus digerakkan secara dialogis melalui forum diskusi terstruktur, mentoring spiritual online, dan proyek inkarnatif berbasis komunitas lokal. Perspektif ATESEA tentang “Critical Asian Principle” juga relevan: kurikulum harus dirancang ulang dari sudut pandang Asia Tenggara, bukan sekadar mengadaptasi materi Barat.^{23,24}

Lebih jauh, model AI dalam kurikulum teologi harus dilandasi audit etis teologis secara berkala. Panel teologi harus meninjau konten AI (seperti chatbot spiritual dan materi adaptif) agar sesuai dengan ajaran agama dan menolak distorsi doktrin. Perspektif dalam jurnal *Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives* memperingatkan bahwa kecenderungan AI menggantikan otoritas pastoral bisa melunturkan kedalaman iman, kecuali diimbangi dengan pengawasan etis dan komunitas iman yang otentik.²⁵

AI juga membuka peluang untuk personalisasi spiritual. Dengan algoritma adaptif, kurikulum dapat menyesuaikan intensitas kontemplasi, rekomendasi bahan bacaan berdasarkan tingkat kedalaman spiritual peserta, atau menyarankan langkah-langkah doa yang sesuai. Meski demikian, upaya ini harus dijalankan dengan prinsip bahwa AI adalah fasilitator, bukan sumber atau otoritas akhir spiritual.

Kesimpulannya, digitalisasi kurikulum teologi yang kekal spiritual dan konteks-sensitif membutuhkan keseimbangan. AI tidak boleh menjadi pintas pengetahuan yang melemahkan formasi iman, namun sebaliknya dijadikan medium untuk memperdalam refleksi, mengedepankan komunitas rohani, dan menghormati kultur lokal. Jika dirancang dengan bijak-memadukan AI adaptif, supervisi teologis, praktik kontemplatif, dan spirit komunitatif-kurikulum

²¹ Tolop Oloan Marbun, “Integration of Artificial Intelligence, ChatGPT , and Critical Thinking Method for Academic Assignment at Theological Higher Education,” *Jurnal STTH Surabaya* 6, no. 2 (2023): 1–26.

²² (bdn. Penggunaan Kambium Go untuk Pemuridan. Sianturi & Boiliu, 2025)

²³ Kaunang Erich, “ATESEA General Assembly 2025 Exploring the Future of Theological Education in the AI Era,” Interreligious Studies UGM Graduate School, 2025, https://icrs.ugm.ac.id/2025/03/18/atesea-general-assembly-2025-exploring-the-future-of-theological-education-in-the-ai-era/?utm_source=chatgpt.com.

²⁴ ACC, “‘The Critical Asian Principle’ in Asian Theology and Theological Education Needs to Be Revisited, Says CCA General Secretary at ATESEA Assembly” (Philippines, 2017), https://www.cca.org.hk/news/critical-asian-principle-asian-theology-and-theological-education-needs-be-revisited-says-cca?utm_source=chatgpt.com.

²⁵ Papakostas, “Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives.”

digital teologi di Indonesia bisa menjadi ruang pembelajaran iman yang holistik, relevan, dan otentik.

Pengembangan Komunitas Belajar Virtual untuk Transisi Iman Lintas Generasi

Komunitas iman kini semakin melebar ke ranah virtual dan menjadi medan baru untuk formasi rohani dan dialog iman antar generasi. Generasi muda Kristen, yang mengenal kehidupan digital sebagai kebiasaan sehari-hari, membutuhkan pendampingan spiritual yang bukan hanya mengikuti arus teknologi, tetapi dirancang secara intentional, mendalam, dan reflektif.

Rena Palloff dan Keith Pratt menyampaikan dalam *Faith, Life, and Learning Online* bahwa komunitas pembelajaran daring yang dibangun secara reflektif dan inklusif dapat menghasilkan transformasi spiritual, bukan hanya transfer informasi. Ruang digital seperti ini mampu menciptakan persekutuan dan kedalaman iman bila interaksi diorganisir sebagai komunitas yang saling menopang.²⁶

Urgensi formasi rohani daring yang mendalam juga disuarakan oleh Cornelis van der Knijff dalam tulisannya *Re-Engaging Spiritual Formation in Online Theological Education*²⁷, di mana ia menekankan bahwa pendidikan teologi virtual selama ini seringkali lebih fokus pada aspek kognitif sedangkan formasi batin dan praktik spiritual perlu mendapatkan tempat yang lebih strategis dalam komunitas daring yang sejati.

Komunitas iman sejati tidak hanya berbicara soal pengetahuan, tapi juga tentang pewarisan nilai antar generasi. Allan G. Harkness²⁸ dalam penelitiannya *Intergenerational Education for an Intergenerational Church?* menyatakan bahwa sejak era pasca-Pentakosta, komunitas Kristen selalu bersifat antar-generasi. Dialog antara tua dan muda bukan sekadar simbolik, melainkan fondasi hidup gereja yang terus menerus mewariskan iman. Di Indonesia, Lindawati²⁹ memperkuat pentingnya generasi tua berbagi pengalaman iman untuk membentuk pemahaman spiritual yang lebih dalam dan membangun rasa belonging bagi generasi muda.

Kerangka *Communities of Practice*³⁰ sangat relevan diterapkan untuk komunitas iman digital: komunitas yang dibangun atas domain iman bersama, saling berinteraksi secara spiritual,

²⁶ Brant M. Himes and John W. Washatka, eds., *Faith, Life, and Learning Online: Promoting Mission Across Learning Modalities* (Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2022).

²⁷ Cornelis van der Knijff, "Re-Engaging Spiritual Formation in Online Theological Education," *2021* 38, no. 4 (2021): 316–29.

²⁸ A. G. Harkness, "Intergenerational Education for an Intergenerational Church?," *Religious Education* 93, no. 4 (1998): 431–447.

²⁹ Chong Lindawati, "Berbagi Pengalaman Komunitas Intergenerasional Dalam Pengembangan Spiritualitas," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblikal Dan Praktika* 3, no. 2 (2023): 106–27.

³⁰ E Wenger, *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), [https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511803932](https://doi.org/10.1017/CBO9780511803932).

dan merancang praktik Bersama seperti doa online, refleksi naratif, atau proyek pelayanan virtual mampu menjadi "gereja virtual" yang hidup dan transformatif.

Dalam konteks pendidikan teologi daring yang penuh dengan praktik reflektif, Purper, Sias & Wade³¹ menekankan perlu adanya integrasi tugas rohani seperti jurnal doa digital, diskusi spiritual terpandu, dan kegiatan devotional daring secara regular karena pengalaman iman yang dimaknai bersama memperkuat komunitas rohani yang autentik.

Pengalaman di Indonesia menunjukkan komunitas virtual bisa tumbuh secara rohani. Dalam analisisnya Tantu et al.³² menemukan bahwa komunitas belajar alkitabiah daring menumbuhkan kepedulian dan kolaborasi yang kuat di antara mahasiswa 65-66% menunjukkan kepedulian dan 73-74% membangun kerjasama solid, yang mencerminkan nilai rohani komunitas yang hidup. Boiliu dalam penelitiannya pada tahun 2024, "Etika dan dilema spiritualitas di era artificial intelligence: Karya Roh Kudus bagi pendidikan Kristiani dalam menghadapi tantangan teknologi modern"³³ menyajikan perspektif teologis penting tentang bagaimana AI yang merupakan produk sistem logika-algoritme harus didekati dengan kerangka spiritual Kristen. Boiliu menekankan bahwa Roh Kudus sebagai sumber transformasi moral harus menjadi panduan dalam penggunaan AI, agar teknologi tidak mengikis dimensi rohani dalam komunitas belajar daring³⁴. Selain itu, tentang orang tua sebagai pendidik iman yang disampaikan dalam penelitiannya "Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman dengan Pembentukan Moral dan Pembentukan Iman di Gereja Kristen Jawa se-Klasis Banyumas Selatan"³⁵ menyoroti bahwa peran keluarga sangat kritis dalam pembentukan iman anak, termasuk bagaimana orang tua mendampingi anak di dunia digital dan membantu mereka menangkai tantangan spiritual secara online.

Kedua bidang pemikiran ini dari Boiliu sangat relevan ketika kita merancang komunitas iman virtual lintas generasi: pertama, bahwa AI bisa mendukung ekosistem komunitas, tetapi harus dibingkai oleh nilai spiritual dan etika rohani; dan kedua, bahwa peran keluarga terutama orang tua harus menjadi jembatan budaya dan iman antara generasi dalam ranah digital.

Meracik komunitas belajar iman virtual memerlukan struktur yang intentional: fasilitator spiritual (dosen, pendeta, mentor) perlu menginisiasi dialog antara generasi merekam kesaksian iman senior dan memungkinkan generasi muda menanggapi dari sudut reflektif. Desain kegiatan

³¹ S. N. Purper, C. M., Sias and B. D Wade, "Faith Integration in the Higher Education Online Classroom: Perspectives and Practice," *Christian Teacher Education Journal* 15, no. 1 (2021).

³² Year Rezeki Patricia Tantu, Bertha Natalina Silitonga, and Wiyun PhilipusTangkin, "Ultrivating Biblical Learning Community in Virtual Groups. Pelita," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 8, no. 7 (2021).

³³ Boiliu, "Etika Dan Dilema Spiritualitas Di Era Artificial Inteligent : Karya Roh Kudus Bagi Pendidikan Kristiani Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Modern."

³⁴ Boiliu.

³⁵ Noh Ibrahim Boiliu et al., "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Dengan Pembentukan Moral Dan Pembentukan Iman Di Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Banyumas Selatan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 2 (2016): 1–23.

bisa berupa pertemuan virtual yang memuat sesi doa bersama, sharing narasi iman, proyek pelayanan digital, dan mentoring 1:1. Di samping itu, elemen budaya local seperti pujian rohani daerah atau kisah tradisi iman komunitas melengkapi pengalaman spiritual agar terasa nyata dan akrab.

Panel teologis perlu memvalidasi konten dan dinamika komunitas bersama budaya lokal, agar komunitas iman daring tetap autentik dan kontekstual. Selain itu, integrasi teknologi seperti chatbot doa reflektif (atas prinsip Boiliu tentang integrasi AI dengan nilai rohani) bisa menjadi alat pemantik diskusi spiritual, sekaligus memberi rekomendasi konten reflektif secara personal.

Komunitas belajar iman virtual lintas generasi yang direncanakan berdasarkan kerangka komunitas praktik, ditopang oleh pendampingan spiritual, dilandasi etika digital, serta melibatkan keluarga dalam budaya local mampu menjadi ruang iman yang hidup dan relevan. Di dalamnya, generasi muda tidak hanya belajar iman, tapi juga meneruskan warisan spiritual, sementara generasi tua menemukan panggilan baru untuk membina dan mewarnai iman generasi penerus. Dengan demikian, komunitas digital ini bukan sekadar pengganti gereja fisik, tetapi perpanjangan gereja spiritual yang membentuk, menjaga, dan melampaui batas zaman digital.

Peran Kepemimpinan dan Etika Digital dalam Manajemen PAK

Kepemimpinan transformatif merupakan fondasi esensial bagi manajemen pendidikan agama Kristen (PAK) di era algoritma. Pemimpin lembaga teologi masa kini tidak hanya bisa mengandalkan pendekatan manajerial konvensional; mereka dituntut mengintegrasikan kompetensi digital, kesadaran budaya, dan sensitivitas spiritual. Integrasi holistik ini menjaga agar teknologi mendukung formasi iman alih-alih menghapusnya.

Yudhy Sanjaya³⁶, dalam risetnya *Transformative Leadership: Exploration of the Combination of Christian Values and Technological Advances in the Digital Era*, menyoroti bahwa meski ada ketegangan antara nilai-nilai Kristen dan kemajuan teknologi, tersedia ruang besar bagi teknologi untuk memperkuat komunitas dan pertumbuhan rohani jika dipimpin secara bijak. Dengan pendekatan reflektif, para pemimpin dapat merancang strategi yang menjaga komunitas iman dan pelayanan rohani tetap menjadi pusat, bukan sekadar sekunder terhadap teknologi.

Urgensi penguatan kepemimpinan ini semakin mendesak melihat tantangan ganda yang dihadapi pendidikan agama Kristen di era digital guru yang belum siap menerapkan teknologi dengan peka nilai, serta potensi buruk dari budaya digital seperti distraksi dan konten dangkal.

³⁶ Yudhy Sanjaya, "Transformative Leadership : Exploration of the Combination of Christian Values and Technological Advances in the Digital Era Kepemimpinan Transformatif: Eksplorasi Perpaduan Nilai-Nilai Kristen Dan Kemajuan Teknologi Di Era Digital Yudhy Sanjaya Sekolah," *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 5, no. 2 (2024): 93–107.

Augustin dalam kajian *Challenges and Opportunities of Christian Religious Education in the Digital Era* menyatakan bahwa solusi hanya bisa terwujud lewat pelatihan guru yang berkesinambungan, kolaborasi lintas Lembaga sekolah, gereja, dan keluarga—serta pengembangan kurikulum relevan. Semua ini memerlukan visi kepemimpinan yang memadukan nilai spiritual dengan adaptasi digital.³⁷

Salah satu instrumen kritis adalah keberadaan Komite Etika Digital lembaga internal yang berfungsi menilai, meninjau, dan memandu penggunaan teknologi dalam jalur etika Kristen dan nilai budaya lokal. Studi tentang *Ethical Challenges of Integrating Digital Technology into Church Leadership and Discipleship* menekankan bahwa pemimpin Kristen harus merumuskan kerangka etika yang kuat terkait isu privasi, akurasi konten, otentisitas praktik virtual, dan akuntabilitas rohani.³⁸

Sejalan dengan itu, *Journal of Adventist Education* menyoroti pentingnya pendidikan tentang digital citizenship bagi siswa. Sekolah Kristen harus mengajarkan prinsip etika digital berbasis Alkitab menghindari cyberbullying, konten tidak bermoral, sambil membentuk murid sebagai “digital evangelists” yang mencerminkan identitas Kristiani secara online maupun offline.³⁹

Dalam konteks manajemen PAK yang berpadu prinsip spiritual dan digitalisasi, setidaknya ada lima dimensi manajemen yang perlu diperhatikan: (1) organisasi berpijak prinsip Alkitab, (2) struktur adaptif sesuai kebutuhan lembaga, (3) pendekatan pembelajaran yang relevan secara digital, (4) digitalisasi manajemen melalui komunitas virtual dan platform pembelajaran, serta (5) evaluasi berkelanjutan berdasarkan nilai Kristen. Kesemuanya hanya dapat dijalankan efektif oleh sosok pemimpin yang spiritual dan visioner.⁴⁰

Lebih jauh, perspektif teologis tentang etika kepemimpinan dikembangkan oleh Adejuwon dalam *Christian Ethical Expectations in Leadership*, yang menyebut bahwa pemimpin Kristen harus menampilkan iman, cinta kasih, integritas, keadilan, disiplin diri, dan pengorbanan. Nilai-

³⁷ Augustin Tchamba, “Ethical Challenges of Integrating Digital Technology into Church Leadership and Discipleship,” *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 4 (2025): 4209–22, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2025.90400300>.

³⁸ Immanuela Immanuela, “The Role of the Church in Maintaining the Integrity of Faith Amidst Changing Morality in the Digital Era,” *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 1, no. 4 (2025).

³⁹ Sozanolo Zamasi, Stenly Reinal Paparang, and Rajiman Andrianus Sirait, “Mempertahankan Integritas Moral: Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Di Era Digital,” *Luxnos* 10, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.47304/h5zmg985>.

⁴⁰ Samuel Linggi Topayung, “Bridging the Generation Gap: Effective Christian Pedagogical Approaches in the Digital Era,” *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i2.264>.

nilai tersebut menjadi penuntun dalam menghadapi kompleksitas teknologi serta dampak digital yang cepat dan rapuh.⁴¹

Secara praktis, penerapan nilai-nilai ini bisa diwujudkan lewat pendirian Komite Etika Digital di setiap lembaga, yang terdiri dari dosen teologi, guru PAK, tokoh budaya, pengajar teknologi informasi, dan perwakilan siswa/orangtua. Komite ini idealnya mengadakan pertemuan minimal setiap triwulan untuk merumuskan kebijakan terkait penggunaan AI, rekaman ibadah, atau aplikasi pendidikan iman. Mereka menjadi pusat pertanggungjawaban, menilai dampak spiritual teknologi serta menyampaikan rekomendasi ke pimpinan lembaga. Selain itu, pelatihan bagi pendidik sangat penting dengan fokus pada kompetensi digital, sensitivitas budaya, dan keterampilan etika Kristen. Kolaborasi dengan gereja dan keluarga memperluas dukungan komunitas serta memastikan kurikulum dan praktik pendidikan tetap relevan dan kontekstual. Lembaga juga perlu menetapkan evaluasi nilai secara periodic melalui survei spiritual, diskusi reflektif, atau monitoring digital inclusivity agar terus sejalan dengan prinsip iman dan nilai-nilai komunitas.

Kepemimpinan transformatif berbasis etika digital bukan hanya strategi adaptasi; ia mencerminkan iman yang relevan, rohani, dan tahan tantangan teknologi. Para pemimpin yang mampu menyeimbangkan visi digital dengan sensitivitas spiritual akan mendidik generasi pelajar Kristen yang bukan hanya melek teknologi, tetapi juga matang iman dan kuat karakter.

KESIMPULAN

Manajemen Pendidikan Agama Kristen di era algoritma menuntut integrasi yang seimbang antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai iman Kristen yang berakar pada budaya lokal. AI memiliki potensi besar memperkaya pedagogi, memperluas jangkauan kurikulum teologi, dan membentuk komunitas iman lintas generasi, namun hanya jika dirancang secara kontekstual dan diawasi dengan kerangka etika digital yang kuat.

Kepemimpinan transformatif menjadi kunci, dengan mengedepankan visi yang memadukan kompetensi digital, sensitivitas budaya, dan kedalaman spiritual. Pembentukan komite etika digital, pelatihan guru berbasis AI-literacy dan etika teologis, serta kolaborasi sekolah–gereja–keluarga merupakan strategi penting untuk memastikan pendidikan Kristen tetap relevan dan transformatif. Dengan pendekatan ini, PAK di Indonesia dapat bertahan dan berkembang, menjadi ruang formasi iman yang otentik, inklusif, dan berdaya guna di tengah tantangan dan peluang era kecerdasan buatan.

⁴¹ Ezekiel Adekunle Adejuwon, "Christian Ethical Expectations in Leadership," *International Journal of Culture and Religious Studies* 4, no. 2 (2023), [https://doi.org/https://doi.org/10.47941/ijcrs.1349](https://doi.org/10.47941/ijcrs.1349).

DAFTAR PUSTAKA

- ACC. “‘The Critical Asian Principle’ in Asian Theology and Theological Education Needs to Be Revisited, Says CCA General Secretary at ATESEA Assembly.” Philippines, 2017. https://www.cca.org.hk/news/critical-asian-principle-asian-theology-and-theological-education-needs-be-revisited-says-cca?utm_source=chatgpt.com.
- AdekunleAdejuwon, Ezekiel. “Christian Ethical Expectations in Leadership.” *International Journal of Culture and Religious Studies* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.47941/ijcrs.1349>.
- Boiliu, Noh Ibrahim. “Etika Dan Dilema Spiritualitas Di Era Artificial Inteligent : Karya Roh Kudus Bagi Pendidikan Kristiani Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Modern.” *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 3 (2024): 662–71.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Haryadi Sarjono, and Harun Y. Natonis. “Land in the Torah as a Source of Christian Religious Education.” *E-Journal of Religious and Theological Studies (ERATS)* 9, no. 3 (2023): 134–44.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Halim Wiryadinata, Udin Firman Hidayat, and Sudiarjo Purba. “Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Dengan Pembentukan Moral Dan Pembentukan Iman Di Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Banyumas Selatan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 2 (2016): 1–23.
- Booth, Wayne C., Gregory G. Colomb, Joseph M. Williams, Joseph Bizup, and William T. FitzGerald. *The Craft of Research, Fourth Edition*. Chicago: The University of Chicago Press, 2003.
- Bustamante, Andres S, and Mark Warschauer. “‘Carlitos the Curious Caterpillar’: Exploring Teacher-AI Co-Creation of Culturally Responsive Educational Materials for Young Learners.” In *Proceedings of the 24th Interaction Design and Children*, 236–54. Reykjavik Iceland: ACM Digital Library, 2025. <https://doi.org/10.1145/3713043.3727056>.
- Cecilia Ka Yuk Chan, Louisa H.Y. Tsi. “The AI Revolution in Education: Will AI Replace or Assist Teachers in Higher Education?” *Computers and Society*, 2023.
- Erich, Kaunang. “ATESEA General Assembly 2025 Exploring the Future of Theological Education in the AI Era.” Interreligious Studies UGM Graduate School, 2025. https://icrs.ugm.ac.id/2025/03/18/atesea-general-assembly-2025-exploring-the-future-of-theological-education-in-the-ai-era/?utm_source=chatgpt.com.
- Gardner, Matt. “Nurturing Religious Education Using Artificial Intelligence.” *Religious Studies Center* 26, no. 1 (2025).
- Harkness, A. G. “Intergenerational Education for an Intergenerational Church?” *Religious Education* 93, no. 4 (1998): 431–447.
- Himes, Brant M., and John W. Washatka, eds. *Faith, Life, and Learning Online: Promoting Mission Across Learning Modalities*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2022.
- Holmes, Wayne, Maya Bialik, and Charles Fadel. *Artificial Intelligence in Education Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign, 2019.
- Huang, Ronghuai, J. Michael Spector, and Junfeng Yang, eds. *Educational Technology: A Primer for the 21st Century*. Beijing, Denton, Hangzhou: Springer, 2018. <https://doi.org/10.4324/9780203735657-8>.
- Immanuela, Immanuela. “The Role of the Church in Maintaining the Integrity of Faith Amidst Changing Morality in the Digital Era.” *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 1, no. 4 (2025).
- Kia, A Dan, and Gilbert Timothy Majesty. “Education and Philosophical Inquiry Transformation Of Christian Religious Education With Artificial Intelligence : Building A Spiritual Future In The Digital World.” *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 3 (2025).
- Knijff, Cornelis van der. “Re-Engaging Spiritual Formation in Online Theological Education.” *2021* 38, no. 4 (2021): 316–29.
- Lindawati, Chong. “Berbagi Pengalaman Komunitas Intergenerasional Dalam Pengembangan Spiritualitas.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 2 (2023): 106–27.
- Luckin, R., W. Holmes, M. Griffiths, and L. B. Forcier. *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. London: Pearson, 2016.
- Marbun, Tolop Oloan. “Integration of Artificial Intelligence, ChatGPT , and Critical Thinking Method for Academic Assignment at Theological Higher Education.” *Jurnal STTI Surabaya* 6, no. 2 (2023): 1–26.
- Papakostas, Christos. “Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives.” *MDPI* 16, no. 5 (2025).
- Purper, C. M., Sias, S. N., and B. D Wade. “Faith Integration in the Higher Education Online Classroom:

- Perspectives and Practice.” *Christian Teacher Education Journal* 15, no. 1 (2021).
- Samuel, Yana, Margaret Brennan-tonetta, Jim Samuel, Rajiv Kashyap, Vivek Kumar, and Sri Krishna Kaashyap. “Cultivation of Human Centered Artificial Intelligence : Culturally Adaptive Thinking in Education (CATE) for AI.” *Frontiers in Artificial Intelligence Intell.* 1, no. 16 (2022).
- Sanjaya, Yudhy. “Transformative Leadership : Exploration of the Combination of Christian Values and Technological Advances in the Digital Era Kepemimpinan Transformatif : Eksplorasi Perpaduan Nilai-Nilai Kristen Dan Kemajuan Teknologi Di Era Digital Yudhy Sanjaya Sekolah.” *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 5, no. 2 (2024): 93–107.
- Sianturi, Juliana, and Noh Ibrahim Boiliu. “Implementation Kambiumgo Application to Forming Character of Christ Through Discipleship in The Era of Society 5.0.” *The International Journal of Latest Technology in Engineering, Management & Applied Science* 14, no. 6 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.51583/IJLTEMAS.2025.1406000110>.
- Tantu, Year Rezeki Patricia, Bertha Natalina Silitonga, and Wiyun PhilipusTangkin. “Ultivating Biblical Learning Community in Virtual Groups. Pelita.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 8, no. 7 (2021).
- Tchamba, Augustin. “Ethical Challenges of Integrating Digital Technology into Church Leadership and Discipleship.” *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 4 (2025): 4209–22. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2025.90400300>.
- Topayung, Semuel Linggi. “Bridging the Generation Gap: Effective Christian Pedagogical Approaches in the Digital Era.” *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i2.264>.
- Walter, Yoshija. “Embracing the Future of Artificial Intelligence in the Classroom : The Relevance of AI Literacy , Prompt Engineering , and Critical Thinking in Modern Education.” *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 21, no. 15 (2024). <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00448-3>.
- Wenger, E. *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511803932>.
- Wright, Webb. “God Chatbots Offer Spiritual Insights on Demand. What Could Go Wrong?” *SCIAM*, 2024. https://www.scientificamerican.com/article/the-god-chatbots-changing-religious-inquiry/?utm_source=chatgpt.com.
- Xiao, Yu, and Maria Watson. “Guidance on Conducting a Systematic Literature Review.” *Journal of Planning Education and Research* 39, no. 1 (2019): 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>.
- Yao, Yao, and Horacio González, Vélez. “AI-Powered System to Facilitate Personalized Adaptive Learning in Digital Transformation.” *MDPI* 16, no. 9 (2025): 1–27. <https://doi.org/doi.org/10.3390/app15094989>.
- Zamasi, Sozanolo, Stenly Reinal Paparang, and Rajiman Andrianus Sirait. “Memperthahankan Integritas Moral: Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Di Era Digital.” *Luxnos* 10, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.47304/h5zmg985>.